

# Pendayagunaan Potensi Sumber Daya Manusia Lokal dalam Pendampingan Anak Tk Dengan Kesulitan Belajar di Desa Pagerukir

Anita Maulida Saputri<sup>1</sup>, Syamsul Wathoni<sup>2</sup> Mariana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>IAI Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;

2

e-mail; anitamaulida118@gmail.com

## Article history

Submitted: 2026/01/03; Revised: 2026/02/05; Accepted: 2026/02/05

## Abstract

Early literacy ability among kindergarten-aged children does not develop uniformly, so that some children require more intensive assistance before entering primary school. This article aims to analyze how local human resource potential in Pagerukir Village is mobilized to assist Kindergarten B children experiencing difficulties in recognizing, remembering, and naming letters. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study design, through participatory observation and direct learning assistance conducted together with kindergarten teachers, parents, and Community Service Program (KPM) students. Data were analyzed thematically using three complementary theoretical frameworks: Vygotsky's Zone of

Proximal Development as the primary theory, Kretzmann and McKnight's Asset Based Community Development as a supporting theory, and Ki Hajar Dewantara's concept of the Three Centers of Education as an additional supporting theory. The findings show that children's difficulty in recognizing letters can be understood as the gap between actual and potential ability, which can be bridged through gradual scaffolding. Pagerukir Village possesses human resource assets that can be mobilized, namely kindergarten teachers' knowledge of early childhood development, parents' stimulative role at home, and the contribution of KPM students as additional facilitators. The collaboration among these three parties reflects a synergy of the three centers of education that has been shown to support the development of some children, particularly in letter recognition and learning confidence. These findings confirm that the coordinated mobilization of local human resources is a relevant and sustainable strategy for supporting the learning readiness of young children in rural areas

## Keywords

*Zone of Proximal Development; Asset Based Community Development; Three Centers of Education; early childhood learning difficulties; local human resources*



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## INTRODUCTION

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi strategis dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak tahap paling awal kehidupan. Rentang usia empat hingga enam tahun, yang mencakup jenjang Taman Kanak-kanak (TK), dikenal sebagai periode emas karena pada masa inilah perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak berlangsung dengan kecepatan yang tidak akan terulang pada fase kehidupan berikutnya. Kemampuan mengenal huruf, misalnya, bukan sekadar keterampilan mekanis mengingat simbol, melainkan pintu masuk bagi anak menuju literasi yang akan menopang seluruh proses belajarnya di jenjang pendidikan selanjutnya.

Namun demikian, laju perkembangan tersebut pada kenyataannya tidak berlangsung seragam pada setiap anak. Pada kelompok TK B, sebagian anak telah mampu mengenali, mengingat, dan menyebutkan huruf dengan lancar, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan pengulangan dan pendampingan bertahap untuk mencapai kemampuan yang sama. Variasi ini merupakan hal yang lazim dalam tumbuh kembang anak, tetapi menjadi persoalan tersendiri ketika anak yang tertinggal tidak mendapatkan bentuk pendampingan yang memadai sebagai bekal memasuki jenjang sekolah dasar, sebuah masa transisi yang menuntut kesiapan literasi dasar secara lebih mandiri.

Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi dinamika tersebut secara nyata. Desa ini memiliki beberapa lembaga TK yang menyelenggarakan pendidikan anak usia dini, namun ketersediaan tenaga pendamping khusus bagi anak dengan kesulitan belajar masih sangat terbatas, dengan guru yang harus menangani seluruh peserta didik tanpa dukungan tenaga tambahan. Keterbatasan ini, jika dipandang semata sebagai kekurangan, berisiko menempatkan Desa Pagerukir sebagai objek yang pasif menunggu bantuan dari luar. Namun, pembacaan yang lebih cermat terhadap kondisi lapangan menunjukkan bahwa desa ini sesungguhnya memiliki modal manusia yang belum sepenuhnya terpetakan dan tersinergikan, yaitu guru TK yang memahami perkembangan anak usia dini, orang tua yang setiap hari berinteraksi langsung dengan anak, serta mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang hadir sebagai fasilitator tambahan dalam kegiatan pendampingan belajar.

Kajian akademik mengenai kesulitan belajar anak usia dini di wilayah pedesaan selama ini cenderung didekati dari perspektif defisit atau klinis-individual, yang memusatkan perhatian pada apa yang tidak dimiliki atau tidak mampu dilakukan anak. Pendekatan semacam ini penting untuk kepentingan diagnostik, tetapi kurang

memadai untuk menjelaskan bagaimana komunitas dengan keterbatasan tenaga profesional tetap dapat menyelenggarakan pendampingan yang efektif melalui pendayagunaan sumber daya yang telah tersedia di sekitarnya. Celah inilah yang berusaha diisi oleh artikel ini, yaitu dengan membingkai persoalan kesulitan belajar bukan semata sebagai keterbatasan anak, melainkan sebagai ruang intervensi yang dapat dijembatani melalui pendayagunaan aset sumber daya manusia lokal secara terkoordinasi.

Untuk itu, artikel ini menganalisis pendampingan anak TK dengan kesulitan belajar di Desa Pagerukir melalui tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi. Zone of Proximal Development (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky digunakan sebagai teori utama untuk memahami mekanisme di balik keberhasilan pendampingan bertahap, yaitu bagaimana bantuan dari orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten dapat menjembatani jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial anak. Asset Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan Kretzmann dan McKnight digunakan sebagai teori pendukung untuk memetakan aset sumber daya manusia yang telah dimiliki Desa Pagerukir sebagai basis intervensi, alih-alih memulai dari daftar kekurangan. Adapun konsep Tri Pusat Pendidikan yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara digunakan sebagai teori pendukung tambahan untuk memaknai kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu ekosistem pendidikan yang saling menopang.

Melalui perpaduan ketiga kerangka ini, artikel diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi literatur pendidikan anak usia dini berbasis komunitas, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi guru, orang tua, dan pemerintah desa dalam memperkuat keberlanjutan pendampingan anak dengan kesulitan belajar di wilayah pedesaan.

The introduction should briefly place the study in a broad context and highlight why it is important. It should define the purpose of the work and its significance. The current state of the research field should be reviewed carefully, and key publications cited. Please highlight controversial and diverging hypotheses when necessary. Finally, briefly mention the main aim of the work and highlight the principal conclusions. As far as possible, please keep the introduction comprehensible to scientists outside your field of research. References should be cited as (Marchlewska, Cichocka, Łozowski, Górska, & Winiewski, 2019) or (Rizki & Wahdah, 2022) or (Gislason, Kennedy, & Witham, 2021) or (Hanifah, Alawiyah, & Agustin, 2020) or (Adam, Walker, Bezerra, & Clayton, 2020), (Nugroho & Hidayah, 2020), or (Otto &

Dunens, 2021) or (Hasanudin, Fitriainingsih, Rosyida, & Noeruddin, 2021) or (Fanjoy & Bragg, 2019) or (Wibowo & Darsono, 2022) or (Village et al., 2020) or (Nawawi et al., 2020) or (Fitriawan, Rohmatulloh, Asfahani, & Ulfa, 2020) or (Genon et al., 2022) or Solina, Rahmawati, & Igiassi (2022) or (Agdal, Midtgård, & Meidell, 2019). See the end of the document for further details on references. Technical terms should be defined. Symbols, abbreviations, and acronyms should be defined the first time they are used. All tables and figures should be cited in numerical order.

## **METHODS**

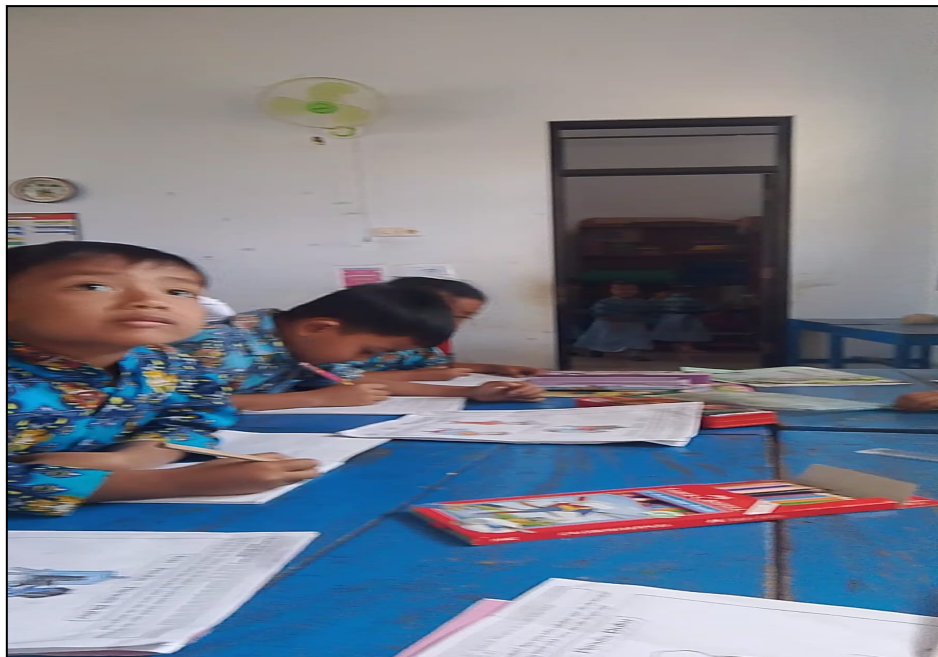
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena persoalan kesulitan belajar anak usia dini bersifat kontekstual dan tidak dapat dipahami secara utuh hanya melalui data kuantitatif semata. Pendekatan ini memungkinkan penggalian secara mendalam terhadap pengalaman anak, guru, orang tua, dan mahasiswa pendamping dalam proses pendampingan belajar yang berlangsung di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Pagerukir, Kecamatan Sampung, Kabupaten Ponorogo, dengan fokus pada anak kelompok TK B yang menunjukkan kesulitan dalam mengenal, mengingat, dan menyebutkan huruf. Subjek penelitian meliputi anak-anak yang menjadi sasaran pendampingan, guru TK sebagai pihak yang mengidentifikasi kesulitan belajar, orang tua sebagai mitra pendampingan di rumah, dan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang terlibat langsung dalam kegiatan bimbingan belajar.

Data dikumpulkan melalui dua teknik utama. Observasi partisipatif dilakukan selama proses pendampingan belajar berlangsung, mencakup kegiatan pengenalan huruf, latihan membaca awal, permainan edukatif, dan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, untuk mengamati secara langsung perkembangan kemampuan anak dari waktu ke waktu. Wawancara informal dilakukan dengan guru TK dan orang tua untuk menggali informasi mengenai riwayat perkembangan anak, kondisi belajar di rumah, serta persepsi mereka terhadap proses pendampingan yang berlangsung.

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik dan diarahkan oleh tiga kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini. Tema zona kesenjangan kemampuan digunakan untuk mengidentifikasi jarak antara kemampuan aktual dan potensial anak serta bentuk bantuan yang menjembatannya; tema pemetaan aset digunakan untuk memetakan sumber daya manusia lokal yang telah dimiliki dan didayagunakan komunitas; dan tema sinergi tripusat digunakan untuk menelusuri pola relasi dan pembagian peran antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam

mendukung pendampingan. Proses analisis dilakukan secara iteratif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Observasi partisipatif: Anak-anak kelompok TK B sedang mengerjakan soal latihan pengenalan huruf dalam kegiatan pendampingan belajar di Desa Pagerukir.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### 1. Variasi Kemampuan Literasi Awal Anak TK B di Desa Pagerukir

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan belajar anak usia taman kanak-kanak di Desa Pagerukir masih beragam. Pada kelompok TK B, sebagian anak mampu mengenali huruf dengan baik dan menunjukkan kesiapan yang memadai untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar, sementara sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenal, mengingat, dan menyebutkan huruf secara benar, sehingga memerlukan pengulangan serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap. Kondisi ini menegaskan bahwa perkembangan kemampuan dasar anak tidak berlangsung secara linear maupun seragam antarindividu.

Penting untuk dicatat bahwa variasi semacam ini semestinya tidak dibaca sebagai kegagalan anak, melainkan sebagai fenomena perkembangan yang wajar dan memerlukan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Cara pandang ini menjadi pijakan penting bagi pembahasan selanjutnya, yakni bagaimana kesenjangan kemampuan tersebut dapat dipahami

bukan sebagai batas yang tetap, melainkan sebagai ruang yang terbuka untuk diintervensi melalui bentuk bantuan yang tepat.

## 2. Zone of Proximal Development (Membaca Kesulitan Belajar sebagai Ruang Intervensi)

Konsep Zone of Proximal Development yang dikemukakan Vygotsky menjelaskan bahwa setiap anak memiliki dua tingkat kemampuan, yaitu kemampuan aktual yang dapat dilakukan secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai apabila anak memperoleh bantuan dari orang dewasa atau pihak yang lebih kompeten. Jarak antara kedua tingkat kemampuan inilah yang disebut sebagai zona perkembangan proksimal, dan di dalam zona tersebutlah proses belajar yang paling bermakna berlangsung.

Diterapkan pada konteks Desa Pagerukir, kesulitan anak dalam mengenal huruf dapat dibaca bukan sebagai batas kemampuan yang tetap, melainkan sebagai jarak yang dapat dijangkau melalui bantuan bertahap. Kegiatan pendampingan yang dilakukan mahasiswa KPM, berupa pengenalan huruf, latihan membaca awal, permainan edukatif, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, merupakan wujud nyata dari scaffolding, yaitu dukungan terstruktur yang secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan anak untuk melakukan tugas tersebut secara mandiri. Mahasiswa pendamping dalam hal ini berperan sebagai more knowledgeable other, pihak yang memiliki pemahaman lebih matang dan membantu anak melintasi batas kemampuannya saat ini.

Perkembangan yang teramati pada sebagian anak, terutama dalam kemampuan mengenal dan mengingat bentuk huruf serta peningkatan kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadi indikasi bahwa proses scaffolding tersebut berjalan efektif. Anak yang semula belum mampu mengenali huruf secara mandiri berangsur-angsur menunjukkan kemajuan setelah memperoleh bantuan yang konsisten dan bertahap, sejalan dengan prinsip ZPD bahwa kemampuan potensial anak dapat direalisasikan melalui interaksi sosial yang tepat, bukan semata melalui kematangan biologis yang berjalan dengan sendirinya.

## 3. Pemetaan Aset Sumber Daya Manusia Lokal melalui Lensa Asset Based Community Development

Pendekatan Asset Based Community Development yang dikembangkan Kretzmann dan McKnight menekankan bahwa upaya pengembangan masyarakat semestinya dimulai dari pemetaan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan dari

daftar kekurangan atau masalah yang dihadapinya. Cara pandang ini relevan diterapkan pada konteks Desa Pagerukir, yang pada pandangan sekilas tampak memiliki keterbatasan tenaga pendamping khusus, namun pada pembacaan yang lebih cermat justru memiliki tiga jenis aset sumber daya manusia yang dapat didayagunakan.

Aset pertama adalah pengetahuan guru TK mengenai perkembangan anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik sejak dini. Aset kedua adalah peran orang tua sebagai mitra pendampingan di rumah, yang memberikan stimulasi belajar dan dukungan emosional secara berkelanjutan di luar jam sekolah. Aset ketiga adalah kontribusi mahasiswa KPM, yang meskipun bersifat sementara, menghadirkan tenaga tambahan yang fokus pada kegiatan pendampingan belajar berbasis permainan dan pendekatan yang menyenangkan bagi anak.

Pembimbingan melalui ABCD ini penting karena mengubah cara pandang terhadap Desa Pagerukir, dari desa dengan keterbatasan tenaga khusus menjadi desa dengan modal manusia yang dapat disinergikan. Pergeseran perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan pendampingan yang dibangun di atas apa yang sudah dimiliki masyarakat, alih-alih menunggu hadirnya tenaga profesional dari luar yang belum tentu tersedia secara berkelanjutan di wilayah pedesaan.



**Gambar 2. Penulis sedang melakukan kegiatan pendampingan belajar dengan menggunakan pendekatan berbasis bermain untuk anak-anak TK B di Desa Pagerukir.**

#### 4. Sinergi Tri Pusat Pendidikan dalam Praktik Pendampingan

Konsep Tri Pusat Pendidikan yang dirumuskan Ki Hajar Dewantara menempatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan pendidikan yang saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri-sendiri dalam membentuk perkembangan anak. Ketiga pusat ini idealnya bekerja secara selaras, saling mengisi kekurangan satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang utuh baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosialnya.

Temuan di Desa Pagerukir memperlihatkan wujud konkret dari sinergi tersebut. Pusat keluarga berperan melalui orang tua yang memberikan stimulasi dan pendampingan belajar di rumah. Pusat sekolah berperan melalui guru TK yang mengidentifikasi kesulitan belajar dan menyelenggarakan pembelajaran formal di kelas. Adapun pusat masyarakat, dalam konteks ini, terwujud melalui kehadiran mahasiswa KPM sebagai representasi partisipasi masyarakat yang lebih luas, yang turut menopang kedua pusat lainnya melalui kegiatan pendampingan belajar tambahan di luar jam sekolah.

Titik temu antara kerangka ABCD dan Tri Pusat Pendidikan terletak pada cara keduanya saling melengkapi: jika ABCD membantu memetakan aset apa saja yang dimiliki komunitas, maka Tri Pusat Pendidikan menjelaskan bagaimana aset-aset tersebut semestinya berelasi satu sama lain. Keberhasilan pendampingan anak di Desa Pagerukir, dengan demikian, bukan semata hasil kerja satu pihak, melainkan irisan dari ketiga pusat pendidikan yang bergerak secara bersamaan dan saling menguatkan.



**Gambar 3. Penulis sedang berdiskusi dengan orang tua/walimurid mengenai perkembangan belajar anak dan bentuk pendampingan yang dapat dilakukan di rumah sebagai wujud kolaborasi dalam Tri Pusat Pendidikan.**

#### 5. Bentuk, Proses, dan Dampak Pendampingan Belajar terhadap Perkembangan Anak

Secara praktis, pendampingan belajar yang dilakukan di Desa Pagerukir berfokus pada pengenalan huruf, latihan membaca awal, permainan edukatif, dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Pendekatan berbasis bermain dipilih karena sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang belajar secara optimal melalui pengalaman konkret dan menyenangkan, bukan melalui instruksi yang bersifat satu arah dan kaku.

Pendampingan yang dilakukan secara bertahap menunjukkan perkembangan pada sebagian anak, terutama dalam kemampuan mengenal huruf, mengingat bentuk huruf, serta meningkatkan kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Capaian ini menjadi bukti empiris yang memperkuat argumen ZPD pada bagian sebelumnya, bahwa bantuan yang diberikan secara konsisten, bertahap, dan disesuaikan dengan kemampuan awal anak mampu mendorong anak melampaui apa yang sebelumnya belum dapat dilakukannya secara mandiri. Peningkatan kepercayaan diri anak juga menunjukkan bahwa dampak pendampingan tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi turut menyentuh aspek sosial-emosional yang menjadi salah satu tujuan penting pendidikan anak usia dini.

#### 6. Tantangan dan Implikasi bagi Keberlanjutan Program

Terlepas dari hasil positif yang telah dicapai, pendampingan anak dengan kesulitan belajar di Desa Pagerukir masih menghadapi keterbatasan mendasar. Program pendampingan yang melibatkan mahasiswa KPM pada dasarnya bersifat sementara, mengikuti siklus kegiatan pengabdian masyarakat yang memiliki jangka waktu terbatas. Ketika periode KPM berakhir, keberlanjutan scaffolding bagi anak yang masih memerlukan pendampingan menjadi pertanyaan terbuka yang perlu dijawab oleh komunitas desa sendiri.

Sintesis dari ketiga kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa implikasi bagi keberlanjutan program. Dari perspektif ZPD, diperlukan kejelasan mengenai siapa yang akan berperan sebagai *more knowledgeable other* secara berkelanjutan setelah program KPM berakhir, baik

melalui penguatan kapasitas guru TK maupun orang tua. Dari perspektif ABCD, diperlukan penguatan kapasitas aset lokal yang telah dipetakan, misalnya melalui pelatihan bagi guru dan orang tua tentang teknik identifikasi dan pendampingan kesulitan belajar, agar desa tidak terus bergantung pada kehadiran pihak luar. Dari perspektif Tri Pusat Pendidikan, diperlukan kelembagaan yang lebih permanen, misalnya dalam bentuk forum atau kelompok belajar desa, yang mengikat peran keluarga, sekolah, dan masyarakat secara berkelanjutan, tidak hanya bergantung pada siklus program pengabdian yang bersifat temporer.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan sebagian anak TK B di Desa Pagerukir dalam mengenal, mengingat, dan menyebutkan huruf dapat dipahami sebagai jarak antara kemampuan aktual dan kemampuan potensial yang berhasil dijumpai melalui pendampingan bertahap yang konsisten. Desa Pagerukir terbukti memiliki aset sumber daya manusia yang dapat didayagunakan, yaitu pengetahuan guru TK tentang perkembangan anak usia dini, peran stimulatif orang tua di rumah, dan kontribusi mahasiswa KPM sebagai fasilitator tambahan, yang bersama-sama mencerminkan sinergi tri pusat pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dianalisis melalui tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi, yaitu Zone of Proximal Development, Asset Based Community Development, dan Tri Pusat Pendidikan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendampingan anak dengan kesulitan belajar bukan semata hasil kerja satu pihak, melainkan hasil dari kolaborasi terkoordinasi yang membangun di atas aset yang telah dimiliki komunitas. Secara keseluruhan, pendayagunaan sumber daya manusia lokal secara sinergis merupakan strategi yang relevan dan berpotensi berkelanjutan untuk mendukung kesiapan belajar anak usia dini di wilayah pedesaan seperti Desa Pagerukir.

## REFERENCES

- Anwar, R. B. (2011). Analisis kesulitan belajar matematika pada anak usia dini (tingkat pra sekolah/TK) dan alternatif pemecahannya. GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling, 1(1), 1–15.
- Dafit, F., & Hadi, A. E. (2024). Peran guru penggerak: Motivasi guru kelas mengikuti program guru penggerak. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1–12.
- Dewantara, K. H. (1977). Karya Ki Hajar Dewantara: Bagian I Pendidikan.

- Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Khosibah, S. A. (2021). Bahasa reseptif anak usia 3–6 tahun di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1860–1869.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Lestari, B. D., Sari, I. T. M., Sahrul, & Marfu'ah, S. (2024). Asesmen perkembangan kognitif anak usia dini di KB Mutiara Sari Soneyan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 1–10.
- Octaviani, A., Ananda, Y., Krisdiana, M., Ariska, A., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran guru terhadap kemandirian anak kesulitan belajar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11.
- Precillia Kurniawana, A., Yumarnis, A. S., Fitri, A. A., Hadifad, I., Pertiwi, A. D., & Kartika, W. I. (2025). Peran guru dalam menangani kesulitan belajar pada anak autisme. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Tirtarahardja, U., & La Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widyawati, W. (2025). Pendampingan orang tua dalam penggunaan aplikasi pembelajaran digital untuk anak usia dini. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1–15.
- Yanuarsari, R. (2026). Strategi pengelolaan pendidikan anak usia dini yang efektif. *Jurnal Dikkesh*, 1–12.